

Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi OSCE

An Overview of Anxiety Levels of Medical Faculty Students Mulawarman University Before OSCE

Devi Permata Sari¹, Hary Nugroho², Abdillah Iskandar³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

²Laboratorium Ilmu Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

³Laboratorium Ilmu Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

*Email korespondensi: Devipermatass11@gmail.com

Abstrak

Kecemasan adalah istilah yang sangat akrab dengan menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, dan tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Mahasiswa kedokteran mengalami tingkat kelelahan mental yang didalamnya termasuk kecemasan. Mahasiswa fakultas kedokteran memiliki jadwal kuliah yang padat, kegiatan tutorial, praktikum, *skills lab* dan tuntutan untuk belajar mandiri di luar jam tersebut sehingga tekanan terhadap kondisi fisik dan mental relatif lebih berat dibandingkan pendidikan yang lain. Selain kegiatan pembelajaran, mahasiswa kedokteran juga melakukan ujian *Objective Structural Clinical Examination (OSCE)* sebagai suatu instrumen pengujian keterampilan klinis mahasiswa kedokteran. Banyaknya pikiran tentang materi yang harus dipelajari antara teori, keterampilan klinis dalam ujian *OSCE*, suasana *OSCE*, pengujian *OSCE* yang mengobservasi peserta secara langsung, ketidaksiapan mengikuti *OSCE*, mekanisme *OSCE* serta interval waktu yang sama setiap stase menjadikan *OSCE* diketahui sebagai ujian yang menyebabkan kecemasan cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman sebelum menghadapi *OSCE*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Tingkat kecemasan ini diukur dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* versi bahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 14 item. Responden yang diperoleh sebanyak 96 mahasiswa. Pada penelitian ini didapatkan 27 mahasiswa (28,12%) dengan tingkat kecemasan ringan, 29 mahasiswa (30,21%) dengan tingkat kecemasan ringan sampai sedang, 40 mahasiswa (41,67%) dengan tingkat kecemasan sedang sampai berat.

Kata Kunci: Tingkat Kecemasan, Objective Structural Clinical Examination, Mahasiswa FK Unmul

Abstract

Anxiety is a very familiar term that describes a state of worry, anxiety, fear, and in peace with various physical grievances. Medical students experience a level of mental exhaustion that includes anxiety. Medical faculty students have a hectic schedule of lectures, tutorial activities, practicum, lab skills and the demands to study independently outside those hours so that the pressure on physical and mental conditions is relatively more severe than other education. In addition to learning activities, medical students also conduct Objective Structural Clinical Examination (OSCE) exams as an instrument testing clinical skill of medical students. The many thoughts about the material to be learned between theory, clinical skills in the OSCE exam, osce atmosphere, OSCE testers observing participants directly, unpreparedness following the OSCE, OSCE mechanism and the same time interval of each stage make osce known as a test that causes quite high anxiety. This research aims to find out the picture of anxiety levels of students of The Faculty of Medicine Universitas Mulawarman before facing the OSCE. This research is a descriptive observational study with cross-sectional design. Sampling using stratified random sampling techniques. This level of anxiety was measured using the English version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire which was translated into Indonesian with 14 items. The sample was obtained by 96 students. In this study, 27 students (28.12%) with mild anxiety levels, 29 students (30.21%) with mild to moderate anxiety levels, 40 students (41.67%) with moderate to severe anxiety levels.

Keywords: Anxiety Level, Objective Structural Clinical Examination, Medical Students of Mulawarman University

Submitted: 02 November 2020 **Accepted:** 20 Agustus 2021 **DOI:** <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.348>

1 Pendahuluan

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat secara signifikan. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menjelaskan bahwa di Indonesia prevalensi gangguan jiwa sekitar 4,6%, sedangkan gangguan mental emosional jauh lebih besar yakni sebesar 11,6%. Salah satu masalah gangguan emosional yang sering ditemui di masyarakat dan menimbulkan dampak psikologis cukup serius adalah kecemasan.[1] Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Kecemasan timbul akibat adanya respon terhadap kondisi stres.[2] *Epidemiological Catchment Area* memperkirakan satu dari empat orang setidaknya pernah mengalami gangguan cemas dalam hidupnya .[3]

Kecemasan adalah istilah yang sangat akrab dengan menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Kecemasan dapat timbul

dengan intensitas yang berbeda-beda, tingkatan ini terbagi menjadi kecemasan ringan, sedang, berat hingga menimbulkan kepanikan dari individu itu sendiri, terkadang dapat menimbulkan halangan untuk melakukan suatu pekerjaan.[4] Mahasiswa rentan terhadap kecemasan. Salah satu penyebabnya adalah stresor psikososial. Stresor psikososial menyebabkan mahasiswa bersangkutan terpaksa beradaptasi atau menanggulangi stresor yang timbul. Perubahan lingkungan belajar juga menjadi salah satu faktor pencetus kecemasan pada mahasiswa.[5] Kecemasan dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, karena kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar dengan menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan yang lain.[6]

Manifestasi psikomotor tersebut bisa membawa pengaruh pada prestasi belajar jika penderita adalah mahasiswa yang sedang aktif dalam proses belajar mengajar.[5] Dari semua mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa kedokteran memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.[7] Penelitian oleh Brauser bahkan mengatakan mahasiswa kedokteran mengalami tingkat kelelahan mental yang didalamnya termasuk kecemasan, yang lebih tinggi daripada populasi umum, dengan resiko kesehatan mentalnya menjadi lebih buruk selama proses belajar dan mahasiswa fakultas kedokteran memiliki jadwal kuliah yang padat, kegiatan tutorial, praktikum, *skills lab* dan tuntutan untuk belajar mandiri di luar jam tersebut sehingga tekanan dan beban terhadap kondisi fisik dan mental relatif lebih berat dibandingkan pendidikan yang lain.[8]

Objective Structural Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu metode penilaian kompetensi keterampilan klinis yang sudah teruji dan banyak digunakan terutama di bidang pendidikan kedokteran.[9] Aspek yang di uji dalam OSCE adalah aspek kognitif, psikomotor, kognitif dan perilaku profesional juga diuji dalam OSCE. Banyaknya beban pikiran tentang materi yang harus dipelajari antara teori, kemampuan keterampilan klinis dalam ujian OSCE, suasana ujian OSCE, penguji OSCE yang mengobservasi secara langsung hal yang dilakukan peserta, ketidaksiapan mahasiswa dalam mengikuti OSCE, mekanisme ujian OSCE serta interval waktu yang sama setiap stase menjadikan OSCE sebagai ujian dengan tingkat kecemasan cukup tinggi.[10]

Menurut data yang diperoleh dari Bidang Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, dari 80 mahasiswa peserta OSCE semester 7 reguler tahun ajaran 2018/2019, diantaranya terdapat 51% mahasiswa yang lulus dan terdapat 49% mahasiswa yang tidak lulus. Dari data tersebut angka ketidakkulusan termasuk tinggi sehingga menimbulkan kecemasan karena mahasiswa takut tidak lulus. Kemudian ada beberapa keadaan yang dapat menimbulkan kecemasan pada saat OSCE, yaitu pengujian keterampilan ini diatur dalam *station-station*. Setiap *station* menguji satu macam keterampilan, Peserta ujian akan diminta untuk melewati setiap *station* tersebut setelah ada tanda yang berupa bel atau isyarat, Peserta maupun penguji tidak diperbolehkan

untuk bercakap-cakap satu sama lain.[11] Kecemasan akan bertambah dengan suasana OSCE yang hening dan menegangkan, dosen penguji yang menunggui, ketakutan akan ketidakmampuan atau salah memahami soal juga menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman sebelum menghadapi *OSCE*.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif dengan metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman pada bulan Maret - Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Pengambilan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan besar sampel yaitu 96 sampel yang dihitung menggunakan rumus :

$$n = \frac{Z^2 \alpha^2 \times P \times Q}{d^2}$$

Keterangan :

Z α	: Defiat Baku alfa (1,96)
P	: Proporsi Kategori Variabel yang akan diteliti (0,45)
Q	: 1 - P (1 - 0,45)
D	: Presisi (0,001)
n	= 96

Berdasarkan hasil dari perhitungan dengan menggunakan rumus, maka responden yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 96 orang.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah berstatus aktif sebagai Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang telah terdaftar mengikuti *OSCE 2*, *OSCE 4*, dan *OSCE 6*. Mahasiswa yang bersedia untuk menjadi responden. Kemudian untuk Kriteria Eksklusi Mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dan mahasiswa yang tidak mengembalikan kuesioner.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner *Hamilton*

Anxiety Rating Scale (HARS) versi bahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari 14 item. Setiap item diberi skor pada skala 0 (tidak ada) sampai 4 (parah), dengan kisaran skor total 0-56, dimana <17 menunjukkan tingkat kecemasan ringan, 18-24 tingkat kecemasan ringan sampai sedang, dan 25-30 sedang sampai berat. Validitas konstruk item berdasarkan korelasi Pearson berkisar antara 0,529 sampai 0,727. Reabilitas alpha Cronbach diperoleh sebesar 0,756.[12] (Ramdan, 2019) Pengambilan data dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda. beberapa responden mengisi kuesioner tiga hari sebelum OSCE berlangsung. Dan sisanya responden mengisi kuesioner dua hari sebelum OSCE berlangsung.

3 Hasil dan Pembahasan

Data penelitian didapatkan melalui pengambilan data primer berupa kuisisioner. Responden penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang mengikuti OSCE semester 2, 4 dan 6 pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 96 mahasiswa dengan 32 mahasiswa pada masing-masing angkatan. Setelah dilakukan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data, berikut pembahasan hasil penelitian sesuai variabel yang diteliti.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	34	36,67
Perempuan	62	63,33
Usia		
18 tahun	19	18,89
19 tahun	22	24,44
20 tahun	36	36,67
21 tahun	14	15,55
22 tahun	4	4,44

Pada penelitian ini penyebaran jenis kelamin responden tidak merata, menyebabkan responden laki-laki berjumlah 34 orang (36,67%), sedangkan responden perempuan berjumlah 64 orang (63,33%). Selain jenis kelamin, penyebaran usia responden juga tidak

merata sehingga menyebabkan kelompok usia memiliki jumlah yang tidak seimbang dan jika dilihat dari usia responden, rata-rata memiliki usia dalam kategori yang sama yaitu remaja akhir. Untuk usia responden dari penelitian ini dimulai dari usia 18 tahun dengan jumlah 19 orang (18,89%), untuk usia 19 tahun dengan jumlah 22 orang (24,44%), untuk usia 20 tahun dengan jumlah 36 orang (36,67%), kemudian untuk usia 21 tahun dengan jumlah 14 orang (15,55%), dan untuk usia 22 tahun berjumlah 4 orang (4,44%).

Gejala kecemasan dapat timbul di berbagai kalangan usia, tergantung pada faktor-faktor yang mencetuskan gejala kecemasan pada seseorang itu sendiri. Penelitian ini mendapatkan responden penelitian kelompok usia terbanyak yaitu usia 20 tahun 36,67% (36 orang). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvi, Fatima, Mussarat dan Faiza (2008) mendapatkan hasil mahasiswa kedokteran usia ≤ 20 tahun lebih banyak mengalami kecemasan daripada mahasiswa usia > 20 tahun. Perbedaan usia dapat mempengaruhi sikap dalam menghadapi situasi kecemasan, remaja dengan usia lebih tinggi atau remaja akhir memiliki kematangan berpikir yang lebih baik dibandingkan remaja yang lebih muda. Hal ini berakibat pada pengambilan keputusan yang baik, penalaran kognitif, ataupun dapat mengontrol rangsangan dan emosi dengan baik pada remaja akhir sehingga tingkat gangguan cemas menjadi berkurang.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan Seluruh Responden Tahun 2019

Tingkat Kecemasan	Jumlah	
	n	%
Kecemasan Ringan	27	28,12
Kecemasan Ringan sampai Sedang	29	30,21
Kecemasan Sedang sampai Berat	40	41,67
Total	96	100

Tabel 2 menunjukkan responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 orang (28,12%), tingkat kecemasan ringan sampai sedang sebanyak 29 orang (30,21%), tingkat kecemasan sedang sampai berat juga sebanyak 40 orang (41,67%). Hal ini disebabkan karena OSCE merupakan salah satu

ujian akhir semester. Hal ini sejalan dengan penelitian Simran (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran rata-rata menunjukkan kecemasan yang berat. Penelitian Brand dan Schoonheim (2009) menyimpulkan bahwa kecemasan tersebut kemungkinan disebabkan karena selama OSCE peserta ujian diawasi dan diobservasi secara terus-menerus, serta durasi ujian dan interaksi antara penguji dan peserta

ujian juga mempengaruhi tingkat kecemasan mereka. Disamping itu penelitian juga dilakukan oleh Yusoof (2012) juga menyatakan bahwa tiga hal dalam dunia pendidikan kedokteran yang paling menyebabkan timbulnya kecemasan pada mahasiswanya antara lain kurikulum kedokteran, materi yang terlalu banyak, dan waktu yang sangat terbatas untuk mengulang kembali pelajaran.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Angkatan Responden Tahun 2019

Angkatan	Tingkat Kecemasan						Jumlah	
	Ringan		Ringan sampai Sedang		Sedang sampai Berat			
	n	%	n	%	n	%	N	%
2016	7	21,87	9	28,12	16	50	32	100
2017	8	25	11	34,37	13	40,62	32	100
2018	12	37,5	9	28,12	11	34,37	32	100

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Tahun 2019

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan						Jumlah	
	Cemas Ringan		Cemas Ringan sampai Sedang		Cemas Sedang sampai Berat			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Laki-laki	13	38,23	7	29,58	14	41,17	34	100
Perempuan	14	22,58	22	35,48	26	41,98	62	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Mahasiswa tahun 2018 yang merupakan mahasiswa di tahun pertama, memiliki cemas ringan, hal ini terjadi karena penelitian ini dilakukan pada semester 2 akhir. Dimana memungkinkan mahasiswa sudah beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugianto (2016), mahasiswa tahun pertama memiliki kemampuan untuk belajar mandiri dalam satu situasi atau konteks dapat digeneralisasi untuk pengaturan lain dalam diri individu. Dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa seseorang yang berhasil dalam proses belajar adalah seseorang yang memiliki inisiatif, mandiri, dan gigih dalam belajar. Lebih lanjut mereka bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, memandang masalah sebagai suatu tantangan, memiliki rasa keingintahuan, dan disiplin.

Selama masa satu tahun pertama terjadi stres dan kecemasan pada mahasiswa kedokteran akibat penyesuaian dari lingkungan pendidikan sebelumnya yang tidak terlalu berat

menjadi lingkungan pendidikan dokter yang berat. Hal ini tidak sejalan dengan Mahasiswa tingkat pertama belum cukup dewasa untuk menilai secara realistis dan objektif mengenai kemampuan mereka sendiri, motivasi, dan tujuan sehingga proses pendidikan kedokteran terlalu berat dan menjadi beban.[12] dengan Menurut penelitian Lylla, seseorang membutuhkan waktu 66 hari untuk beradaptasi dengan lingkungan, semakin kompleks permasalahan yang dihadapi, semakin membutuhkan waktu lebih. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Mancevska, mahasiswa kedokteran tahun pertama memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Pada penelitian ini didapatkan tingkat kecemasan dari mahasiswa tingkat III dan tingkat II lebih besar dibanding tingkat kecemasan dari mahasiswa tingkat I. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran tingkat atas karena harus mempelajari berbagai materi kuliah dalam jumlah besar, dan tugas yang banyak,

serta terdapat tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang tinggi, yang cenderung tetap lebih tinggi dibanding tingkat bawah.^[13] Mahasiswa tingkat I sering digolongkan usia muda karena masih membutuhkan bimbingan dan adaptasi terhadap pembelajaran yang mandiri. Kecemasan juga dapat meningkat jika kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman.

Pada penelitian ini didapatkan untuk jenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 13 orang (38,23%), kemudian laki-laki dengan tingkat kecemasan ringan sampai sedang sebanyak 7 orang (29,58%) dan laki-laki dengan tingkat kecemasan sedang sampai berat sebanyak 14 orang (41,17%). Jenis kelamin perempuan dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 14 orang (22,58%), kemudian perempuan dengan tingkat kecemasan ringan sampai sedang sebanyak 22 orang (35,48%) dan perempuan dengan tingkat kecemasan sedang sampai berat sebanyak 26 orang (41,98%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustiar, Handoko, & Asmi, 2010) yang telah membuktikan bahwa kecemasan ketika ujian pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.^[14] Penelitian oleh (Mariyam & Kurniawan, 2018) juga menemukan bahwa sebagian responden laki-laki hanya mengalami kecemasan ringan, sementara pada responden perempuan di temukan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.^[15] Perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif dalam mempergunakan perasaannya. Berdasarkan penelitian Brinzendine dalam bukunya yang berjudul *the female brain* menyatakan bahwa remaja perempuan hampir dua kali lebih mungkin mengalami kecemasan dan depresi dibandingkan remaja laki-laki. Kepekaan ini dipengaruhi oleh gen, estrogen, progesteron dan fenomena bawaan biologis otak. Selain itu jika diketahui bahwa banyak variasi gen dan sirkuit otak yang dipengaruhi oleh estrogen dan serotonin diduga meningkatkan risiko depresi pada perempuan^[16]

4 Kesimpulan

Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi ujian OSCE sebanyak 27 orang (28,12%) mengalami tingkat kecemasan ringan, sebanyak 29 orang (30,21%) mengalami tingkat kecemasan ringan sampai sedang, sebanyak 40 orang (41,67%) mengalami tingkat kecemasan sedang sampai berat. Mahasiswa angkatan 2018 yang mengikuti OSCE 2 didapatkan tingkat kecemasan terbanyak adalah tingkat kecemasan ringan yaitu 37,5%. Kemudian Mahasiswa angkatan 2017 yang mengikuti OSCE 4 didapatkan tingkat kecemasan terbanyak adalah tingkat kecemasan sedang sampai berat yaitu 40,625%. dan Mahasiswa angkatan 2016 yang mengikuti OSCE 6 didapatkan tingkat kecemasan terbanyak adalah tingkat kecemasan sedang sampai berat ada 50%.

5 Etik

Penelitian ini telah mendapat Surat Persetujuan Kelayakan Etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, No.78/KEPK-FK/VI/2019, Samarinda, 12 juni 2019.

6 Daftar Pustaka

- [1] Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- [2] Ambarwati, S. (2005). *Gambaran Trait Kepribadian, Kecemasan dan Stres serta Strategi Coping pada Penderita Dispepsia Fungsional Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Dipetik March 21, 2019, dari www.digilib.ui.ac.id
- [3] Arief, Suwardi, & Sumarni. (2003). *Hubungan Kecemasan Menghadapi Ujian Skill Lab Modul Shock dengan Prestasi yang Dicapai pada Mahasiswa FK UGM Angkatan 2000*. Dipetik March 21, 2019, dari <http://skripsistikes.files.com/2009/08/60.pdf>
- [4] Dalam, E. et al. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- [5] Demak, I. K., & Suherman. (2016). *Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Universitas Tadulako*. Jurnal Ilmiah Kedokteran, 3..

- [6] Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2014). Buku Ajar Psikiatri Klinik Edisi 2. Jakarta: EGC.
- [7] Herliawan, P., Awalia, F., & Ibnu Santosa, R. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 Antara Kurikulum 7 Semester dan 8 Semester
- [8] Chandratika, D., & Purnawati, S. (2014). Gangguan Cemas Pada Mahasiswa Semester 1 dan 7 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *e-Jurnal Medika Udayana*, 403-414.
- [9] Mitchell, M., Henderson, A., Groves, M., Dalton, M., & Nulty, D. (2010). *The objective structured clinical examination (OSCE): Optimising its value in the undergraduate nursing curriculum*. Dipetik Maret 18, 2019, dari http://www98.griffith.edu.au/dspace/bitstream/10072/28505/1/56208_1.pdf
- [10] Nursalam, & Efendi. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [11] Praptiningsih, R. S. (2016, Desember). KECEMASAN MAHASISWA MENGHADAPI OBJECTIVE STRUCTURAL CLINICAL EXAMINATION (OSCE). *ODONTO Dental Journal*, 3(2).
- [12] Ramdan, I. M. (2019). Uji Reliabilitas dan Validitas Versi Indonesia dari Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) untuk Mengukur Stres Terkait Pekerjaan dalam Keperawatan. *Journal Ners*, 14(1), 33-40.
- [13] Pratiwi, S., & Lesmana Cl. (2016). Hubungan antara Cemas dan Depresi Mahasiswa Kedokteran Universitas Udayana dengan Keinginan dan Harapan dari Karir Kedokteran. *E-Jurnal Medika*, 5, 1-8.
- [14] Agustiar, Handoko, A. w., & Asmi, Y. (2010). Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi*, 8((1)), 8.
- [15] Mariyam, Kurniawan A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua terkait hospitalisasi anak usia toddler di BRSD RAA Soewonso Pati. *Jurnal keperawatan*. 2008; 1(2):38-56.
- [16] Brizendine L. *The female brain*. Cahayani A, editor penterjemah. Jakarta Selatan: Ufuk press; 2006